

**KEEFEKTIVAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISION (STAD) PADA PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS
KONSTRUKTIVIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

Asep Amaludin¹
asepa_17unnes@yahoo.com

***Abstract:** Learning is a process of changing the behavior through experience and training. The changing of behavior involves knowledge, skills, attitudes and even all aspects of the organism or individual himself. Unfortunately, many students have difficulty in understanding the abstract concepts of a subject. Therefore, we need the alternative learning model to overcome the difficulties in learning. One of the learning models is Student Team Achievement Division (STAD) learning model. STAD model is a cooperative learning model encouraging students to actively discover knowledge through the skills process. The objective of this study is to determine the average difference of students' learning outcomes through cooperative learning model with STAD type and the expository model on the subject material of Market Price Formation. The population of this study was all VIII Classes of SMP Negeri 1 Randudongkal in the academic year of 2007/2008. There were 7 classes consisted of 292 students. Samples are taken randomly, the first group was VIIC students as the experimental group using STAD learning model, whereas the second group was students in VIID class as the control group. Data was collected by test method, and then analyzed by the mean difference test. The results showed that there was a significant mean difference in students' learning outcomes. The average score for experimental group was 75.93 and for the control group was only 71.36. Based on this study, it is suggested to use STAD learning model based on constructivism in teaching and learning process because it can encourage students to be active with their own skills.*

***Keywords:** STAD Learning Model, Economics Learning Based on Constructivism, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik materi mata pelajaran ekonomi adalah mempunyai obyek yang bersifat nyata yang dapat ditemui di lingkungan sekitar. Sifat nyata ini seharusnya mempermudah siswa dalam mempelajari ekonomi. Akan tetapi kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ekonomi ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena pembelajaran ekonomi yang diajarkan kepada siswa kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang dimiliki siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide ekonomi.

¹ Staf pengajar SMA Negeri 1 Belik, Pemalang

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori belajar konstruktivisme. Menurut paham konstruktivis pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk skema yang baru. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus (Suparno,1997:16). Menurut Anton Noornia (2003:34) salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif STAD berperan sebagai model dalam pembelajaran berbasis konstruktivis dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Metode pembelajaran ini menekankan pada adanya pengembangan diri siswa untuk bisa beraktualisasi terhadap kemampuan belajar yang dimilikinya dalam kelompok.

Pada mata pelajaran SMP kelas VIII semester II, terdapat materi pembentukan harga pasar. Pembelajaran materi tersebut di SMPN 1 Randudongkal biasanya menggunakan metode ekspositori. Akibat siswa yang kemampuannya kurang memperoleh hasil belajar yang tetap rendah dan adanya kesenjangan antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai. Pada tahun 2007 hasil belajar untuk materi pembentukan harga pasar yang dicapai 50% siswa belum memenuhi standar ketuntasan belajar yaitu belum mencapai 7,00. Ketuntasan belajar baru tercapai setelah diadakan remidi. Uraian diatas menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang efektifitas model STAD pada pembelajaran ekonomi berbasis konstruktivis ditinjau hasil belajar pada materi pembentukan harga pasar kelas VIII SMPN 1 Randudongkal tahun pelajaran 2007/2008.

Konstruktivisme dalam Pembelajaran Ekonomi

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri (Von Glaserfelt dalam Suparno, 1997:18). Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan, bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Sehingga siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, otak siswa sebagai mediator, yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari guru secara pasif. Dalam kerja mental siswa, guru memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran (Glaserfelt dalam Suparno,1997:18).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa agar secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan kepada siswa atau peserta didik anak tangga yang membawa siswa akan pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut (Slavin dalam Yusup, 2003:18). Teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran ekonomi yaitu teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan fungsi mental Vygotsky. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya.

Piaget membedakan perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat taraf, yaitu (1) taraf sensori motor, (2) taraf pra-operasional, (3) taraf operasional konkrit, dan (4) taraf operasional formal. Walaupun ada perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan,

tetapi teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Antara teori Piaget dan konstruktivis terdapat persamaan yaitu terletak pada peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa-siswanya dan membantu siswa menghubungkan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang sedang dan akan dipelajari (Abruscato dalam Yusup, 2003:19).

Prinsip-prinsip Piaget dalam pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman nyata dan pemanipulasian alat, bahan, atau media belajar yang lain serta peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar. Implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut: (1) memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya; (2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar; (3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan (Slavin dalam Yusup, 2003:19).

Sumbangan penting yang diberikan Vygotsky dalam pembelajaran adalah konsep *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding*. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky lebih yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerjasama atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut (Slavin dalam Yusup, 2003:21). Sedangkan konsep *Scaffolding* berarti memberikan kepada siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.

Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, peran guru harus diubah, yaitu tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut; (1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu memberi ceramah bukanlah tugas utama seorang guru. (2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa, guru perlu menyediakan pengalaman konflik (Tobin, Tippins, & Gallard, dalam Hadi, 2003:22). (3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa (Suparno, 1997: 66).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri (solihatin, 2007:4). Menurut Slavin dalam Yusup (2003:26) tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah: (1) setiap anggota memiliki peran; (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin dalam Yusup, 2003). Adapun langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Ibrahim dkk (2003:10) dalam tabel 1 berikut:

Tabel. 1 Langkah-langkah Perilaku Guru Menurut Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Guru menyampaikan semua tujuan	Menyampaikan tujuan dan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran memotivasi siswa tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Guru menyajikan informasi kepada siswa	Menyajikan informasi dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas dan belajar mereka
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sebaiknya kepada siswa diberitahukan petunjuk-petunjuk tentang apa yang akan dilakukan, sehingga dalam penerapan pembelajaran dapat dengan mudah untuk dilaksanakan. Adapun petunjuk-petunjuk tersebut adalah: (1) tujuan pembelajaran; (2) apa saja yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok; (3) batas waktu untuk menyelesaikan tugas; (4) jadwal pelaksanaan kuis untuk individu; (5) jadwal presentasi kelas untuk kelompok penyelidikan; (6) prosedur pemberian nilai perbandingan individu dan kelompok format presentasi laporan; (7) cara membentuk kelompok, pedoman penilaian, dan sistem penghargaan.

Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Ragam model pembelajaran kooperatif cukup banyak seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams Games Tournamen*), TAI (*Team Assisted Individualization*), Jigsaw, Jigsaw II, CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), dan sebagainya.

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-6 orang, setiap kelompok harus heterogen. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Untuk melihat dengan jelas tipe pembelajaran kooperatif model STAD dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini (Arends dalam yusup 2001:34).

Tabel. 2 Tipe Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Aspek	STAD
Tujuan kognitif	Informasi akademik sederhana
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerja sama
Struktur tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota
Pemilihan topik pelajaran	Biasanya guru menanyakan kepada siswa tentang topik mana yang diajarkan terlebih dahulu.
Tugas utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu menuntaskan materi belajarnya
Penilaian	Tes mingguan
Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain

Secara empiris melalui penelitian sebelumnya, model tersebut terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil belajar ekonomi siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soyoto (2002:12) menghasilkan kesimpulan bahwa pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching) lebih efektif daripada oleh guru.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Randudongkal tahun pelajaran 2007/2008 yaitu 292 siswa yang tersebar dalam 7 kelas yaitu: VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F dan VIII G. Pada penelitian ini, penulis memilih secara *random sampling* satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Kelas VIII C sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan suatu perlakuan berupa

pembelajaran konstruktivis model kooperatif tipe STAD. Sedangkan Kelas VIII D sebagai kelas kontrol akan diberikan pembelajaran menggunakan model konvensional (ekspositori).

Variabel terikat dalam penelitian eksperimen ini adalah hasil belajar ekonomi pada materi pembentukan harga pasar untuk siswa yang mendapat pembelajaran konstruktivis model STAD dan siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengambil data adalah metode dokumentasi, tes dan observasi. Instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar materi pembentukan harga pasar siswa dianalisis terlebih dahulu dengan mengukur reliabilitas, validitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Analisis daya pembeda yang digunakan untuk mengetahui kemampuan soal tersebut dalam membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Menurut Arifin (1991:141), rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda soal berbentuk pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

DP : daya pembeda

JA : banyaknya peserta kelompok atas

JB : banyaknya peserta kelompok bawah

BA : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA : proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB : proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Nilai t yang diperoleh dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $dk=(n_1-1)+(n_2-1)$ dan $\alpha=5\%$. Soal memiliki daya pembeda yang signifikan jika $t > t_{tabel}$. Diantara enam puluh butir soal pilihan ganda yang diujikan, semuanya mempunyai $t > t_{tabel}$ sehingga enam puluh soal tersebut mempunyai data pembeda yang signifikan.

Tingkat kesukaran untuk mengetahui indeks kesukaran butir soal pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P : taraf kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Untuk menginterpretasikan nilai tingkat kesukaran itemnya dapat digunakan kriteria/ tolak ukur sebagai berikut.

Tabel. 3 Nilai Tingkat Kesukaran

No	Interval P	Kriteria
1.	$0,00 \leq P \leq 0,30$	Soal kategori Sukar
2.	$0,30 < P \leq 0,70$	Soal kategori Sedang
3.	$0,70 < P \leq 1,00$	Soal kategori Mudah

(Suharsimi Arikunto, 2002:73)

Dari hasil analisis tingkat kesukaran item soal terdapat 23 item soal yang kriteria mudah, 30 soal dengan kriteria sedang, dan 9 soal dengan kriteria sukar.

Instrumen untuk mengukur keterampilan kooperatif berupa lembar pengamatan yang didasarkan pada kisi-kisi lembar pengamatan. Kisi-kisi didasarkan pada teori-teori mengenai keterampilan kooperatif pada buku karya Lungdren (dalam Yusuf, 2003). Besarnya skor keterampilan kooperatif siswa ditentukan dengan banyaknya indikator keterampilan kooperatif yang dipenuhi. Analisis instrumen pengamatan berupa pengukuran reliabilitas dan validitas. Sedangkan metode analisis data berupa: (1) uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak; (2) uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah k kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika k kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen; (3) Uji t (*t-test*) bertujuan untuk menganalisis data hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pre-tes pada kelas kontrol dan eksperimen

Pemberian *Pre-test* dalam hal ini digunakan untuk menguji normalitas, kesamaan varians dan kesamaan rata-rata. Kedua komponen tersebut dibutuhkan untuk memastikan bahwa kedua kelompok tersebut berangkat dari kondisi awal yang sama. Hasil *pre-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel. 4 Distribusi Nilai *Pre-Test* Kelompok Eksperimen dan Control

Interval Nilai	Nilai <i>Pre-test</i> kelompok control		Nilai <i>Pre-test</i> kelompok Eksperimen	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
71 – 73	0	2.38	2	4.76
67 – 70	4	9.52	8	16.67
63 – 66	11	26.19	8	19.05
59 – 62	14	33.33	9	21.43
55 – 58	7	16.67	12	28.57
51 – 54	3	7.14	2	4.76
47 – 50	3	4.76	2	4.76
Total	42	100	42	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel. 5 Perbandingan Nilai *Pre-Test* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Statistik Deskriptif	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Banyak Siswa	42	42
2	Skor Tertinggi	70	73
3	Skor Terendah	47	47
4	Rentang	23	26
5	Rata-rata	60.17	61.10
6	Varians	34.04	33.31
7	Simpangan Baku	5.83	5.77

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil hasil pre-test diatas dapat dipastikan kedua kelompok tersebut terdistribusi normal, mempunyai varian yang homogen dan memiliki kesamaan rata-rata. Setelah diketahui kedua kelompok tersebut berangkat pada kondisi awal yang sama kemudian kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen di beri perlakuan pembelajaran kooperatif STAD berbasis konstruktivis, sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional (ekspositori).

Pembelajaran kelas kontrol

Pada kelas VIII C jumlah siswa 42 metode yang digunakan adalah metode konvensional (ekspositori) yaitu berupa ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran ini siswa sangat lemah dalam mengkonstruksi ide maupun konsep-konsep ekonomi dikarenakan guru mendominasi materi yang diajarkan sehingga guru bertindak sebagai narasumber utama. Hal ini berakibat kurangnya kreatifitas siswa untuk bisa melakukan elaborasi dan komunikasi antar siswa. Adapun tahap pembelajaran konvensional yaitu; (1) guru memberikan materi pelajaran atau mendiskusikan bersama siswa dari materi pelajaran yang disampaikan; (2) guru memberikan pertanyaan dan latihan soal yang dikerjakan secara individu; (3) guru bersama siswa membahas latihan soal, dengan cara beberapa siswa disuruh menjawab atau disuruh mengerjakan dipapan tulis; (4) guru memberi tugas siswa sebagai PR.

Pembelajaran kelas eksperimen

Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen pada kelas VIII C, adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konstruktivis, pelaksanaan pembelajaran untuk kelompok eksperimen terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: (1) menyiapkan bahan ajar yang akan diselesaikan oleh siswa secara berkelompok berupa satu paket modul; (2) mengorganisir siswa untuk dibagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa berdasarkan nilai *pre-test*; (3) guru memberikan materi singkat untuk menjelaskan batasan-batasan materi yang dipelajari setelah itu siswa melakukan diskusi dengan bantuan modul secara kelompok, disana siswa dianjurkan untuk mengemukakan ide dan gagasannya tentang masalah-masalah ekonomi yang ditanyakan dalam lembar kerja siswa; (4) siswa diminta untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya disertai sanggahan dan masukan dari kelompok lain; (5) setelah pembelajaran selesai diadakan tes individu untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan belajar individu, setiap siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu satu sama lain selama mengerjakan tes. Setiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk mengerjakan tes. Berdasarkan hasil tes, diperoleh skor individu, dari skor individu tersebut diambil skor tim yang kemudian digunakan untuk memberi penghargaan kepada masing-masing tim dan tujuan untuk memotivasi semangat dan minat siswa dalam belajar.

Post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol

Setelah proses pembelajaran selesai baik yang kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional maupun kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbasis konstruktivis, dilanjutkan analisis data tahap akhir distribusi nilai *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel. 6 Distribusi *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Nilai <i>Post-test</i> kelompok control		Nilai <i>Post-test</i> kelompok Eksperimen	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
81 – 83	1	2.38	6	14.29
78 – 80	5	11.90	3	7.14
75 – 77	3	7.14	13	30.95
72 – 74	9	21.43	14	33.33
69 – 71	12	28.57	3	7.14
66 – 68	7	16.67	3	7.14
63 – 65	5	11.90	0	0
Total	42	100	42	100

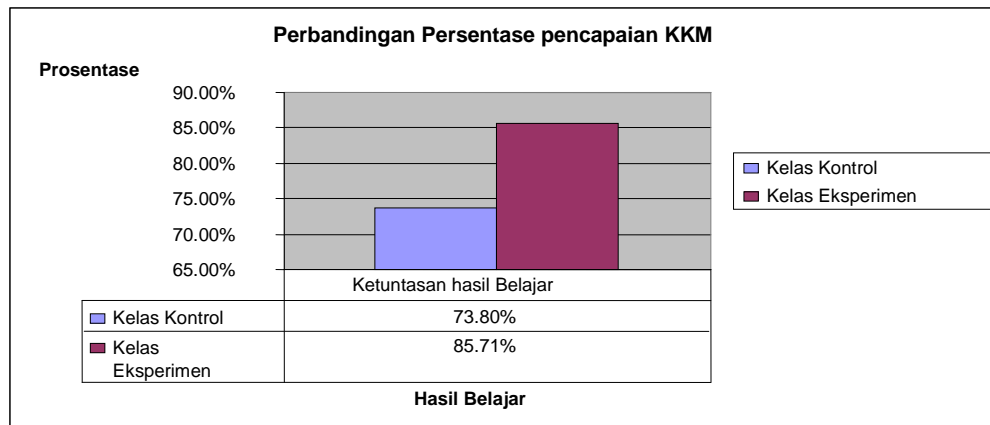
Sumber : Data primer yang diolah

Tabel. 7 Perbandingan Rata-Rata Nilai *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Statistik Deskriptif	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Banyak Siswa	42	42
2	Skor Tertinggi	81	83
3	Skor Terendah	63	65
4	Rentang	18	18
5	Rata-rata	71.36	74.86
6	Varians	21.50	19.59
7	Simpangan Baku	4.64	4.43

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil hasil *post-test* di atas pada frekuensi terbanyak pada kelas kontrol yaitu pada interval nilai 69-71 yaitu sebanyak 12 siswa, sedangkan pada kelas eksperimen frekuensi terbanyak yaitu pada interval nilai 72-74 yaitu sebanyak 14 siswa. Pada kelas eksperimen interval nilai tertingginya yaitu 81-83 sebanyak 6 siswa, sedang interval nilai terendah yaitu antara 66-68 sebanyak 3 siswa. Pada kelas kontrol mempunyai interval nilai tertinggi yaitu 81-83 sebanyak 1 siswa, sedang interval nilai terendah yaitu antara 63-65 sebanyak 5 siswa. Berdasarkan kriteria ketuntasan mata pelajaran IPS terpadu (KKM) yang di targetkan yaitu minimal 7.00, dan untuk materi pembentukan harga pasar tercapai untuk kelas eksperimen (STAD berbasis konstruktivis) yaitu: 85.71% sedangkan untuk kelas kontrol (ekspositori) yaitu mencapai 73.80%, perbandingan persentase tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber : Data primer yang diolah

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran STAD berbasis konstruktivis, dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Pada penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut berangkat pada kondisi awal yang sama. Setelah diketahui kedua kelompok tersebut berangkat dari kondisi yang sama kemudian kedua kelompok tersebut diperlakukan yang berbeda. Setelah semua materi selesai diajarkan kedua kelompok diberi tes atau evaluasi hasil belajar dengan jumlah soal sama.

Setelah kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran STAD berbasis konstruktivis untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol, kemudian diberi evaluasi berupa *post-test*. Diperoleh rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 75,93 dan rata-rata kelompok kontrol adalah 71,38. Hasil *post-test* tersebut kemudian dianalisis dengan tahapan uji normalitas, uji homogenitas dan terakhir uji hipotesis yang menggunakan uji T untuk melihat tingkat signifikansi perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis uji t perbedaan dua rata-rata hasil belajar, hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = -3.538$, dan $t_{tabel} = 1.99$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi disimpulkan bahwa hasil belajar yang menggunakan pembelajaran STAD berbasis konstruktivis lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan simpulan hasil interview yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS terpadu yang melakukan pengamatan, menghasilkan bahwa pembelajaran STAD berbasis konstruktivis efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ekspositori) dengan alasan siswa lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat mereka sendiri dan pembelajaran lebih mengena kesemua siswa. Dengan adanya kerja sama pada pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konstruktivis, bermaksud untuk memecahkan permasalahan, memaksimalkan ide dan gagasan mereka, saling membantu menjelaskan, maka mereka akan lebih menguasai dan menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian dapat menambah rasa solidaritas dan sosial yang tinggi antar anggota kelompok serta tanggung jawab perorangan anggota kelompok. Sedangkan guru harus mampu memperhatikan kemampuan siswa, mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan evaluator pada kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran STAD berbasis konstruktivis lebih efektif diterapkan pada pokok bahasan pembentukan harga pasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar uraian-uraian hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan di muka, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi materi pembentukan harga pasar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Penerapan pembelajaran kooperatif STAD pada pembelajaran ekonomi berbasis konstruktivis lebih efektif daripada model konvensional (ekspositori) pada materi Pembentukan Harga Pasar pada siswa kelas VIII semester genap SMPN 1 Randudongkal tahun pelajaran 2006/2007.

Disarankan pada Guru SMPN 1 Randudongkal dalam menyampaikan materi ekonomi pokok bahasan pembentukan harga pasar dapat menggunakan model pembelajaran STAD berbasis konstruktivis bagi siswa kelas VIII SMPN 1 Randudongkal, untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi. Guru SMPN 1 Randudongkal diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dan kerjasama siswa dalam menemukan konsep-konsep ekonomi sehingga keaktifan siswa dapat lebih ditingkatkan dan siswa tidak cepat bosan dalam menerima materi pelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Hadi, Sutarto. 2003. *Paradigma Baru Pendidikan Ekonomi*. Makalah Disampaikan pada Pertemuan Forum Komunikasi Sekolah Inovasi Kalimantan Selatan di Rantau Kabupaten Tapin Pada Tanggal 30 April 2003
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Noornia, Anton. 1997. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode STAD pada pengajaran persen di kelas VI Sekolah Dasar Islam Al Maarif 02*. Tesis. Malang: Pasca Sarjana IKIP Malang:
- Solihatini, Etin & Raharjo. 2007. *Cooperative learning Analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyoto, Edi. 2002. *Keefektifan Manajemen Pembelajaran Model STAD, NHT dan Jigsaw Pada Pembelajaran Fisika*. Semarang: Program Pasca Sarjana Unnes
- Yusup, 2003. *Kualitas Proses dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pengajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Madrasah Aliyah Kelas I Ponpes Nurul Haramain Putri Lombok Barat NTB*. <http://www.damandiri.or.id/file>
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative learning. Theory, Research and Practice. Second edition*. Boston: Allyn and Bacon